

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai sumber daya manusia tentu tidak bisa lepas dari masalah pendidikan sebagai salah satu pranata utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah dituntut mampu menjadikan siswa sebagai aset bangsa yakni sumber daya manusia yang memiliki keahlian profesional, produktif dan mandiri dalam menghadapi persaingan pasar bebas, karena sebagai sumber daya utama, manusia harus terus ditingkatkan kualitas pribadi, kemampuan berkarya dan martabatnya, karena ia hanya memiliki nilai sebagai insan ciptaan Tuhan apabila ia berkarya, ikut memiliki serta menikmati hasil dari karyanya.

Dalam Undang-undang RI Nomor 21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu masalah pada bidang pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan dan berakibat rendahnya rata-rata prestasi belajar. Keadaan pendidikan di Indonesia sangat jauh dari harapan bahkan

peringkatnya sampai menurun. Hal tersebut didukung oleh hasil laporan dari kemendikbud pada tahun 2015 menyatakan bahwa pada tahun 2014 lalu, menurut UNESCO, ranking pencapaian PUS (Pendidikan Untuk Semua) yang dicapai Indonesia berada di posisi 57, turun dari tahun 2013 yang berada di posisi 54, walaupun naik dari posisi 64 pada tahun 2012.

Tompunu (2015), Pada tahun 2003 IPM Indonesia menurun lagi dari 0,684 menjadi 0,0682; hal ini menyebabkan peringkat Indonesia di antara 175 negara juga merosot, dari posisi ke-109 menjadi posisi ke-112. Tingkat partisipasi pendidikan yang rendah, angka *drop-out* yang tinggi, angka melanjutkan yang terbatas, prestasi belajar siswa yang rendah dan sebagainya, merupakan indikator gagalnya pendidikan nasional kita.

Oleh karena itu dua isu terakhir telah mencapai jantung debat internasional. Karena pentingnya masalah ini, banyak negara telah menginvestasikan upaya penelitian yang cukup untuk tujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik (U.S.A, Kanada Finlandia dan lebih), (PISA, 2006), Pasternak (2013).

Rohman (2013), menyatakan bahwa mengawali tahun pelajaran 2010/2011, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) melalui peraturan nomor 0148/SK-Pos/BSNP/I/2011 mengakomodasi nilai rapor dan ujian sekolah menjadi komponen penentu kelulusan. Mulai tahun pelajaran 2011/2012 Mendikbud secara tegas telah mengadopsi nomor kelulusan yang dikeluarkan BSNP tahun 2010/2011, terakhir melalui Permendikbud Nomor 3 Tahun 2013 yang mengatur bahwa peserta didik dapat dinyatakan lulus jika

nilai rata-rata nilai akhir (NA) serendah-rendahnya 5,5 dan NA tiap mata pelajaran paling rendah 4,0.

Roz (2014), menyatakan bahwa Nilai yang dipatok untuk bisa memenuhi KKM adalah 2,67 atau setaar nilai 66 sampai 70. Nilai rata-rata tersebut merupakan kesepakatan nasional. Fajar (2016), menyatakan bahwa hasil nilai UN (Ujian Nasional) seluruh SMA di Indonesia tertinggi IPA mata pelajaran Bahasa Inggris 86,0 dan tertinggi IPS mata pelajaran Bahasa Inggris 94,0. Winkel (2009) berpendapat, “Prestasi adalah suatu bukti ketrampilan yang telah dicapai, pendapat diatas menjelaskan bahwa prestasi merupakan indikator yang dapat diketahui secara jelas dan nyata sebagai suatu hasil usaha dari kegiatan yang telah dilaksanakan”.

Arifin (2011) menjelaskan “penilaian adalah evaluasi suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa”. Kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain “sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostic, untuk keperluan bimbingan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah”.

Nasution (2001) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam

rapot. Fungsi prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa dapat meningkatkan aktivitas belajar. Membawa perubahan yang nampak dan tersembunyi dari siswa tentang suatu hal yang pernah dipelajari. Prestasi belajar dapat menimbulkan kebanggaan dalam diri siswa.

Downer, Sabol & Hamre (2010) menjelaskan bahwa interaksi guru siswa merupakan kebutuhan dasar siswa di sekolah. Interaksi guru-siswa yang baik memberi peluang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan akademik, mengembangkan keterampilan serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

Peters & Mullis (dalam Lacour and Tissington, 2011) , *”found that parental education had a significant effect on academic achievement. The mother’s education level had a 20% higher affect than the father’s education level on the academic outcomes of adolescents”* yang artinya menemukan bahwa pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar, dilihat dari pendidikan ibu yang mempunyai tingkat pengaruh 20% lebih tinggi daripada tingkat pendidikan ayah pada hasil belajar dari remaja.

Tarigan (2015), Wakil Presiden Bidang Akademik English First (EF) Christoper Mc Cormick mengatakan kemampuan masyarakat Indonesia menggunakan Bahasa Inggris berada pada peringkat ke-28 di antara 63 negara, menurut Christoper Bahasa Inggris merupakan kompetensi penting yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia global, mulai dari tantangan bisnis, ekonomi hingga pendidikan dan peningkatan kualitas hidup. Makna Bahasa tidak hanya berasal dari kata-kata yang dikeluarkan oleh ucapan

(vokal) namun juga menggunakan, isyarat atau bahasa gambar. Peradapan manusia kuno sebelum mengenal tulisan adalah menggunakan bahasa gambar. Kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris adalah siswa dapat berkomunikasi baik lisan maupun tertulis dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai, lancar dan akurat (Diknas, 2003). Pelajaran bahasa Inggris mempunyai empat keterampilan yang harus dikuasai, yaitu *listening, speaking, reading dan writing*.

Tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa belum dapat mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dengan baik meskipun dengan kalimat-kalimat sederhana, banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran Bahasa Inggris, siswa belum mampu berkomunikasi karena kurangnya kosa kata yang dimiliki siswa meskipun dalam bahasa atau kalimat sederhana, siswa enggan berkomunikasi karena penguasaan vocabulary yang sangat rendah sehingga membuat prestasi belajar Bahasa Inggris dibawah KKM. Sehingga wajar saja bila pelajaran Bahasa Inggris menjadi momok bagi sebagian besar pelajar di Indonesia, belajar Bahasa Inggris memerlukan kesabaran dan dilakukan secara rutin berkelanjutan sebab Bahasa Inggris tidak bisa diajarkan sebagaimana matematika dan ilmu eksak yang membutuhkan penalaran dan hafalan rumus, namun lebih pada kebiasaan menggunakan kosakata dalam berbicara dan menulis. Untuk memotivasi dan merangsang minat dalam mempelajari Bahasa

Inggris pembelajar harus tahu terlebih dahulu manfaat yang akan diperoleh jika telah mahir Bahasa Inggris, untuk syarat penerimaan beasiswa adalah memakai standar penguasaan Bahasa Inggris, di dunia pendidikan memudahkan laju akademis. Data yang diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah Kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, menyatakan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh di kelas XI nilai tertinggi 83.00, nilai rendah yaitu 70.00 dan nilai rata-rata 77.00 dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75.00. Dan memiliki nilai rendah dibawah KKM 75.00 berjumlah 48,92% siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling bahwa nilai prestasi belajar Bahasa Inggris beberapa siswa memiliki nilai dibawah rata-rata atau KKM yang sudah ditentukan. Hal ini dikarenakan siswa kurang mampu menguasai kosakata yang banyak dan enggan untuk menulis, berbicara dengan kalimat sederhana. Sehingga di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta menerapkan tanda bel atau tanda pergantian pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris hal ini untuk membiasakan siswa belajar dan memahami. Di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta memberikan ekstrakurikuler Bahasa Inggris untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga siswa mampu menguasai dan menerapkan di kehidupan sehari-hari terutama di dunia pendidikan. Hasil wawancara siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta bahwa hampir semua siswa kurang minat pada mata pelajaran Bahasa Inggris baik laki-laki maupun perempuan sehingga prestasi belajar siswa dibawah KKM 75.00, selain itu alasan kurang minatnya belajar Bahasa Inggris maupun dalam tugas siswa merasa malas,

bosan, tidak bisa mengerjakan dan lebih tertarik melakukan kesenangan. Kemudian, siswa-siswa tersebut memilih mengerjakan tugas dengan bertanya teman atau menyontek teman. Siswa yang memiliki minat yang besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, tidak ada daya tarik baginya sehingga prestasi belajar siswa ditentukan dari minat siswa itu sendiri terhadap pelajaran dan menyebabkan menurunnya nilai pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Minat yang besar akan memiliki prestasi yang tinggi dikarenakan bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan, apabila siswa memiliki minat yang rendah akan memiliki prestasi belajar yang rendah pula dikarenakan siswa tidak tertarik pada mata pelajaran tersebut dan merasa susah untuk dipelajari. Dengan demikian dapat dilihat variasi pencapaian prestasi belajar yang diperoleh siswa yang kurang mempunyai minat belajar serta kemandirian belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Keberhasilan siswa dalam melalui tugas-tugas yang terstandar pada pembelajaran inilah yang mendorong siswa mampu mencapai prestasi belajar yang baik, yang ditunjukkan dengan Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) per KD (Kompetensi Dasar) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

Rambe & Tarmidi (2010) faktor internal meliputi motivasi, konsep diri, minat, kemandirian belajar. Faktor eksternal seperti sarana prasarana, guru, orangtua. Kartono (1985) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar meliputi kelainan jasmaniah, pelajaran di kelas

kurang merangsang siswa, masalah atau kesukaran, perhatian, sikap, konflik pribadi dengan guru atau orang tua dan pengalaman. Asrori (2009) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar anak meliputi faktor gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melihat lebih dalam hubungan antara minat belajar dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar bahasa inggris pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Berkaitan dengan hal tersebut penulis merumuskan masalah penelitian yaitu : “Apakah ada hubungan antara minat belajar dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta?”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara minat belajar dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris siswa.
2. Hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar.
3. Hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar.
4. Tingkat minat belajar pada subjek penelitian.
5. Tingkat kemandirian belajar pada subjek penelitian.
6. Tingkat prestasi belajar pada subjek penelitian.
7. Peran dan sumbangan efektif minat belajar dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan mutu pendidik melalui proses belajar mengajar secara tepat guna disekolah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan diharapkan bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.
 - b. Bagi peneliti lain, berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta untuk memperdalam teori-teori yang diperoleh untuk diaplikasikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa diharapkan dapat menumbuhkan minat dan pemahaman terhadap materi pelajaran tersebut serta dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan baik untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan.
 - b. Bagi guru untuk memberikan gambaran seberapa penting kemandirian belajar siswa dan guru untuk melakukan proses belajar mengajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - c. Bagi peneliti lain diharapkan dapat memberikan wacana dan bisa dijadikan referensi untuk melakukan penelitian khususnya dalam bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan prestasi belajar, minat belajar dan kemandirian belajar.